AJAD
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
DOI: 10.59431/ajad.v6i3.987.
E-ISSN: 2797-2356 | P-ISSN: 2797-2364
COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Peningkatan Literasi Keuangan dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Yayasan Pendidikan melalui Pelatihan ISAK 35, Penyusunan RAPBM, dan Digitalisasi Administrasi di Kabupaten Ciamis

Ardhan Murtezza Muttahari [1*], Ardhi Aristo Alfarisi [2], Anton B. Setyawan [3], Tasya Hana Fitria [4], Sugeng Pranoto [5]

Affiliation
[1*,2,3,4,5] Program Pendidikan Profesi Akuntan (PPAk), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Correspondence
[1*] Program Pendidikan Profesi Akuntan (PPAk), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Email:
murtezza.muttahari@mhs.unsoed.ac.id

Funding Information
Universitas Jenderal Soedirman.

Article History
Received: 21 Aug 2026.
Revised: 22 Aug 2026.
Accepted: 23 Oct 2026.
Available online: 1 November 2026.
Published: 1 December 2026.

Abstract
Financial management in educational foundations requires transparent, accountable governance aligned with Financial Accounting Standards, specifically ISAK 35. However, many foundations face challenges in preparing financial statements, budgeting, and utilizing digital technology. This community service activity aimed to enhance the financial literacy of educational foundation administrators in Ciamis Regency and surrounding areas through training on ISAK 35, Madrasah Revenue and Expenditure Budget Plan (RAPBM) formulation, and transaction recording digitalization using Google Forms and Microsoft Excel. The three-hour online activity employed presentations, interactive discussions, and software demonstrations. A Likert-scale evaluation completed by 18 participants yielded an overall mean score of 4.25 and an 85.00% satisfaction index, classified as Excellent. Participants responded positively to both the training content and delivery methods. This program strengthens financial literacy and builds baseline readiness among educational foundations to achieve transparent, accountable, and sustainable financial governance.

Keywords
Accounting Digitalization; Educational Foundation; Financial Literacy; ISAK 35; RAPBM.

Abstrak
Pengelolaan keuangan yayasan pendidikan menuntut tata kelola yang transparan, akuntabel, dan sesuai dengan standar akuntansi, khususnya ISAK 35. Namun, banyak yayasan masih terkendala dalam penyusunan laporan keuangan, perencanaan anggaran, dan pemanfaatan teknologi digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan pengurus yayasan pendidikan di Kabupaten Ciamis dan sekitarnya melalui pelatihan ISAK 35, penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Madrasah (RAPBM), serta digitalisasi pencatatan transaksi menggunakan Google Forms dan Microsoft Excel. Kegiatan dilaksanakan secara daring selama tiga jam melalui presentasi, diskusi interaktif, dan demonstrasi. Evaluasi berbasis kuesioner skala Likert terhadap 18 peserta menghasilkan nilai rata-rata 4,25 dengan indeks kepuasan 85,00% (kategori Sangat Baik). Peserta memberikan penilaian positif terhadap materi dan metode pelatihan. Kegiatan ini berkontribusi memperkuat literasi keuangan serta kesiapan awal yayasan pendidikan dalam mewujudkan tata kelola keuangan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

Kata Kunci
Digitalisasi Akuntansi; ISAK 35; Literasi Keuangan; RAPBM; Yayasan Pendidikan.

1 | PENDAHULUAN

Yayasan pendidikan memegang peranan strategis dalam perluasan akses dan peningkatan mutu layanan pendidikan di Indonesia. Sebagai entitas yang berorientasi nonlaba, yayasan mengemban amanah untuk mengelola berbagai sumber pendanaan yang berasal dari pemerintah, iuran masyarakat, sumbangan pembinaan pendidikan, hibah keagamaan, maupun donatur perseorangan. Karakteristik dana pendidikan yang bersifat titipan publik menuntut penerapan tata kelola yang transparan, akuntabel, dan berintegritas tinggi. Pengelolaan keuangan yang tertib dan terbuka tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertanggungjawaban hukum kepada pemangku kepentingan, melainkan juga menjadi fondasi utama dalam memelihara kepercayaan masyarakat serta menjamin keberlanjutan operasional lembaga pendidikan yang dinaunginya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Sebagai respons normatif terhadap kebutuhan pelaporan keuangan entitas nirlaba, Dewan Standar Akuntansi Keuangan menerbitkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. Pedoman ini menetapkan bahwa laporan keuangan entitas nonlaba terdiri atas lima laporan pokok: laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Standar ini dirancang agar yayasan mampu menyajikan klasifikasi aset neto terikat dan tidak terikat secara tepat, sehingga kinerja keuangan lembaga dapat dinilai secara objektif, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan antarperiode. Kendati regulasi telah tersedia, implementasi ISAK 35 pada tingkat satuan pendidikan swasta dan madrasah masih menghadapi berbagai hambatan struktural. Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa sebagian besar yayasan pendidikan berskala kecil hingga menengah masih melakukan pembukuan kas masuk dan kas keluar secara manual sederhana tanpa mematuhi kaidah akuntansi yang berlaku. Kondisi ini dipicu oleh keterbatasan kompetensi sumber daya manusia pengelola, minimnya latar belakang pendidikan akuntansi bagi bendahara yayasan, serta rendahnya pengenalan terhadap pedoman teknis ISAK 35 di tingkat daerah (Ariyanto & Hidayat, 2023; Kusuma & Wulandari, 2024).

Permasalahan tata kelola yayasan pendidikan tidak hanya terbatas pada tahap penyusunan laporan keuangan akhir tahun, melainkan juga berakar pada ketidakmatangan proses perencanaan anggaran operasional. Pengelolaan keuangan madrasah menuntut instrumen penganggaran yang sistematis melalui penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Madrasah (RAPBM). Dokumen RAPBM berfungsi sebagai pedoman strategis dalam memproyeksikan penerimaan, merencanakan alokasi pos belanja pendidikan, mengendalikan defisit anggaran, serta mengevaluasi efektivitas ketercapaian program akademik maupun sarana prasarana sepanjang tahun ajaran (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023). Tanpa perencanaan anggaran yang terstruktur dan terukur, yayasan rentan mengalami ketidakteraturan arus kas, salah penentuan prioritas pendanaan, serta kesulitan dalam menyinkronkan pelaporan pertanggungjawaban penggunaan dana bantuan operasional sekolah dengan pedoman teknis yang ditetapkan pemerintah. Seiring pesatnya kemajuan teknologi informasi, tantangan administratif dan penganggaran tersebut dapat diminimalkan melalui digitalisasi administrasi keuangan yang tepat guna dan terjangkau. Pemanfaatan perangkat lunak perkantoran umum, khususnya integrasi Google Forms sebagai antarmuka pencatatan transaksi terdistribusi dan Microsoft Excel sebagai basis data pengolahan rekapitulasi jurnal, menjadi alternatif praktis bagi yayasan pendidikan tanpa harus membebani anggaran untuk pengadaan sistem perangkat lunak akuntansi komersial yang mahal. Integrasi kedua peranti digital ini memungkinkan pengurus madrasah mencatat setiap pengeluaran kas secara langsung melalui gawai, memvalidasi bukti transaksi secara digital, dan mengompilasi laporan kas berkala secara otomatis dan rapi. Penerapan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi sederhana semacam ini terbukti efektif dalam memangkas risiko kesalahan pencatatan manual (*human error*), meningkatkan efisiensi waktu pembukuan, serta menjaga keandalan rekam jejak audit keuangan lembaga (Laudon & Laudon, 2022; Romney & Steinbart, 2021).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam bersama pengurus Yayasan Ishlahul Mubtadiin di Kabupaten Ciamis, teridentifikasi sejumlah persoalan mendasar dalam tata kelola keuangan lembaga. Pembukuan kas madrasah masih dijalankan secara konvensional pada buku tulis dan lembar kerja lepas, pemahaman pengurus serta tenaga kependidikan mengenai kerangka ISAK 35 masih sangat terbatas, dan penyusunan RAPBM belum diformalkan sebagai instrumen pengendalian belanja internal. Selain itu, lembaga belum memiliki sistem basis data pencatatan transaksi yang terintegrasi antarunit. Meskipun kegiatan pengabdian masyarakat bertema akuntansi telah banyak dilakukan, pelatihan yang mengintegrasikan tiga pilar esensial secara simultan—yaitu pemahaman standar laporan keuangan ISAK 35, perumusan anggaran partisipatif RAPBM, dan digitalisasi administrasi menggunakan Google Forms dan Microsoft Excel—masih jarang dilakukan. Bertolak dari kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan pengurus yayasan pendidikan di Kabupaten Ciamis dan sekitarnya, memperkuat kompetensi penyusunan laporan keuangan berstandar akuntansi nonlaba, serta membangun kesiapan teknis adopsi administrasi digital demi mewujudkan tata kelola yayasan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

2 | LANDASAN TEORI

Akuntansi dan Tata Kelola Entitas Berorientasi Nonlaba (ISAK 35) Yayasan merupakan badan hukum yang didirikan dengan memisahkan sebagian kekayaan pendirinya untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota serta tidak berorientasi pada pembagian keuntungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2001; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004). Karakteristik kepemilikan tanpa hak residual ini menuntut akuntabilitas keuangan yang berbasis pertanggungjawaban amanah publik, bukan pengukuran laba pemilik. Dalam rangka menyamakan persepsi pelaporan keuangan nonlaba, Ikatan Akuntan Indonesia (2018) menerbitkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yang menggantikan PSAK 45. ISAK 35 menegaskan bahwa entitas berorientasi nonlaba menyesuaikan penyajian laporan keuangan komersial dengan penyesuaian terminologi dan pos-pos yang mencerminkan pembatasan sumber daya. Laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 memuat lima komponen pokok, yaitu laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Pembeda mendasar entitas nonlaba terletak pada penyajian aset neto yang diklasifikasikan menjadi aset neto tanpa pembatasan dari sumber daya (*without donor restrictions*) dan aset neto dengan pembatasan dari sumber daya (*with donor restrictions*). Implementasi standar pelaporan ini memungkinkan pengurus yayasan pendidikan mempertanggungjawabkan alokasi dana secara transparan kepada donatur, instansi pembina, dan masyarakat luas, sekaligus menyediakan data keuangan yang andal untuk pengambilan keputusan manajerial (Ariyanto & Hidayat, 2023; Kusuma & Wulandari, 2024). Perencanaan dan Pengendalian Anggaran Pendidikan melalui RAPBM Anggaran pada organisasi nonlaba berfungsi ganda sebagai instrumen perencanaan operasional sekaligus mekanisme pengendalian manajerial. Di lingkungan satuan pendidikan madrasah, siklus penganggaran dituangkan dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Madrasah (RAPBM). RAPBM merupakan dokumen operasional tahunan yang memuat proyeksi seluruh penerimaan—baik dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sumbangan komite, maupun unit usaha yayasan—serta alokasi rencana pengeluaran berdasarkan program kerja strategis madrasah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023).

Penyusunan RAPBM yang partisipatif dan terstruktur membantu pengelola lembaga menentukan prioritas belanja pendidikan, mencegah pembengkakan defisit kas operasional, dan menjamin kepatuhan terhadap petunjuk teknis pengelolaan dana pemerintah. Lebih dari sekadar dokumen administratif, RAPBM yang disusun secara akuntabel berfungsi sebagai tolok ukur evaluasi kinerja program tahunan dan sarana mitigasi risiko penyimpangan penggunaan anggaran pada tingkat madrasah (Sari & Nugroho, 2023). Digitalisasi Administrasi dan Sistem Informasi Akuntansi Sederhana Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan struktur interaksi antara manusia, dokumen, dan teknologi yang dirancang untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, serta mengolah data keuangan menjadi informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan (Romney & Steinbart, 2021). Dalam konteks organisasi nirlaba dengan sumber daya terbatas, adopsi teknologi informasi tidak harus mengandalkan sistem terintegrasi berskala besar (*enterprise resource planning*) yang mahal, melainkan dapat diwujudkan melalui peranti lunak perkantoran terjangkau yang dikonfigurasi secara tepat guna (Laudon & Laudon, 2022). Pemanfaatan Google Forms sebagai media input transaksi berbasis komputasi awan memungkinkan pencatatan mutasi kas dilakukan secara desentralisasi, seketika (*real-time*), dan terdokumentasi dengan lampiran bukti transaksi digital. Data transaksi yang terekam secara otomatis ditautkan ke lembar kerja daring dan diolah menggunakan formula keuangan pada Microsoft Excel. Integrasi kedua peranti digital ini menyajikan basis data akuntansi yang sistematis, meminimalkan risiko duplikasi atau kelalaian pencatatan manual, serta mempercepat penyusunan laporan keuangan periodik secara transparan dan mudah ditelusuri (Fitriani & Prasetyo, 2022; Wijayanti & Kurniawan, 2024).

3 | METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara daring bermitra dengan Yayasan Ishlahul Mubtadiin di Kabupaten Ciamis. Sasaran kegiatan mencakup pengurus yayasan pendidikan, kepala madrasah, bendahara, serta tenaga administrasi yang terlibat langsung dalam tata kelola keuangan lembaga. Sebanyak 18 peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan berpartisipasi dalam pengisian instrumen evaluasi. Pendekatan pelatihan menggabungkan metode pemaparan materi (presentasi), diskusi interaktif dua arah, serta demonstrasi teknis penggunaan peranti digital. Pelaksanaan program terbagi ke dalam tiga tahapan berkesinambungan:

1) Tahap persiapan, tim pelaksana melakukan observasi lapangan dan wawancara awal bersama pimpinan mitra guna mengidentifikasi permasalahan riil pengelolaan keuangan. Dari koordinasi ini, teridentifikasi kendala utama berupa pembukuan kas yang masih manual, minimnya pemahaman kerangka pelaporan ISAK 35, belum optimalnya fungsi anggaran RAPBM, serta ketiadaan sistem administrasi keuangan digital yang terintegrasi.
2) Tahap pelaksanaan, kegiatan pelatihan daring diselenggarakan selama tiga jam. Materi yang disampaikan mencakup

prinsip dasar Standar Akuntansi Keuangan, komponen pelaporan nonlaba berbasis ISAK 35, siklus akuntansi yayasan, serta tata cara penyusunan RAPBM sebagai instrumen perencanaan anggaran madrasah. Sesi ini dilanjutkan dengan demonstrasi teknis digitalisasi pembukuan, yang memperagakan pemanfaatan Google Forms sebagai media pencatatan transaksi terdistribusi dan Microsoft Excel sebagai lembar kerja rekapitulasi data akuntansi. Sebagai luaran terapan, tim pengabdi mendistribusikan berkas percontohan (*template*) Google Forms dan Microsoft Excel yang siap dioperasikan oleh peserta secara mandiri.

3) Tahap evaluasi, peserta mengisi kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima tingkat pada akhir sesi kegiatan. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur persepsi peserta terhadap enam aspek, meliputi kejelasan materi akuntansi keuangan, materi RAPBM, materi digitalisasi administrasi, efektivitas penyampaian narasumber, kemudahan pemahaman materi, serta kesiapan peserta dalam mengimplementasikan pembukuan keuangan yang transparan.

Data evaluasi yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) pada setiap aspek penilaian. Skor rata-rata tersebut selanjutnya dikonversi ke dalam indeks persentase menggunakan Persamaan (1):

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Mean}}{5} \times 100\% \quad (1)$$

Angka 5 pada Persamaan (1) mewakili nilai skala pengukuran tertinggi. Nilai indeks persentase yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam kategori penilaian (Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang, atau Sangat Kurang) untuk menilai tingkat kepuasan serta penerimaan peserta terhadap pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Evaluasi ketercapaian program pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada akhir sesi seminar melalui pengisian kuesioner terstruktur berskala Likert lima tingkat oleh 18 peserta. Evaluasi ini difokuskan untuk memetakan persepsi peserta terhadap enam aspek mendasar, mencakup relevansi materi akuntansi keuangan, penganggaran RAPBM, digitalisasi administrasi berbasis peranti lunak, efektivitas metode penyampaian narasumber, tingkat kemudahan pemahaman materi, serta kesiapan peserta dalam mengimplementasikan tata kelola keuangan yang transparan. Skor rata-rata (*mean*) pada setiap dimensi dikonversi ke dalam indeks persentase untuk menentukan kategori penilaian ketercapaian kegiatan. Rekapitulasi hasil evaluasi peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Persepsi Peserta terhadap Pelaksanaan Kegiatan

No	Aspek yang Dinilai	Rata-rata (*Mean*)	Indeks (%)	Kategori
1	Materi Akuntansi Keuangan	4,50	90,00	Sangat Baik
2	Penyampaian materi oleh narasumber	4,39	87,78	Sangat Baik
3	Materi Digitalisasi Akuntansi (Excel dan Google Forms)	4,33	86,67	Sangat Baik
4	Kemudahan pemahaman materi	4,33	86,67	Sangat Baik
5	Materi Penyusunan RAPBM (*Budgeting*)	4,22	84,44	Sangat Baik
6	Kesiapan menerapkan pencatatan keuangan transparan	3,72	74,44	Baik
	Rata-rata Keseluruhan	4,25	85,00	Sangat Baik

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memperoleh respons yang sangat positif dari peserta, dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,25 dan indeks capaian mencapai 85,00% (kategori Sangat Baik). Secara keseluruhan, lima dari enam aspek yang dievaluasi berada pada rentang kategori Sangat Baik dengan indeks di atas 84,00%. Aspek Materi Akuntansi Keuangan menempati posisi tertinggi dengan skor rata-rata 4,50 (indeks 90,00%), disusul oleh aspek efektivitas penyampaian narasumber (skor 4,39; indeks 87,78%), serta materi digitalisasi akuntansi dan kemudahan pemahaman materi yang masing-masing memperoleh skor 4,33 (indeks 86,67%). Dimensi perencanaan anggaran melalui materi penyusunan RAPBM juga dinilai sangat positif dengan skor rata-rata 4,22 (indeks 84,44%). Berbeda dengan lima aspek konseptual dan penyampaian materi di atas, skor terendah tercatat pada aspek kesiapan menerapkan pencatatan keuangan yang transparan, yaitu sebesar 3,72 dengan indeks 74,44% (kategori Baik). Meskipun masih berada pada kategori yang memuaskan, disparitas skor antara penerimaan materi (rata-rata di atas 85,00%) dan kesiapan implementasi mandiri (74,44%) mengindikasikan adanya kesenjangan antara penguasaan wawasan teoretis dan keyakinan praktis peserta dalam mengeksekusi sistem pembukuan baru di lingkungan kerja masing-masing.

4.2 Pembahasan

Tingginya apresiasi peserta terhadap materi akuntansi keuangan (indeks 90,00%) dan penyusunan RAPBM (indeks 84,44%) menegaskan bahwa materi yang disajikan menjawab kebutuhan riil mitra dalam membenahi tata kelola madrasah. Sebagai badan hukum nonlaba, yayasan pendidikan mengemban tanggung jawab moral dan yuridis untuk menyajikan laporan keuangan yang memenuhi prinsip transparansi dan akuntabilitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Pemaparan lima komponen laporan keuangan menurut ISAK 35—laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan—memberikan paradigma baru bagi pengurus yayasan yang selama ini terbiasa dengan pembukuan kas masuk dan kas keluar sederhana. Sejalan dengan hal tersebut, pemahaman terhadap RAPBM memosisikan anggaran bukan sekadar formalitas administratif pelaporan bantuan pemerintah, melainkan sebagai instrumen strategis untuk mengendalikan arus belanja, menetapkan prioritas alokasi dana pendidikan, dan memitigasi risiko defisit operasional madrasah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023). Penerimaan yang sangat baik terhadap materi digitalisasi akuntansi (indeks 86,67%) membuktikan bahwa pengenalan teknologi tepat guna berbasis Google Forms dan Microsoft Excel dinilai realistis serta aplikatif bagi organisasi nirlaba tingkat daerah. Sebagaimana dikemukakan oleh Laudon dan Laudon (2022) serta Romney dan Steinbart (2021), efektivitas sistem informasi akuntansi tidak mutlak ditentukan oleh kompleksitas peranti lunak, melainkan oleh ketepatan arsitektur alur data dalam mencatat, mengolah, dan menyajikan informasi yang terverifikasi. Demonstrasi integrasi Google Forms sebagai media pencatatan bukti transaksi seketika (*real-time*) yang terhubung otomatis ke lembar kerja rekapitulasi Microsoft Excel memberikan solusi konkret atas kendala pencatatan manual yang rentan tercecer. Kombinasi metode presentasi, diskusi interaktif, dan peragaan teknis secara daring terbukti efektif mempertahankan atensi peserta, sebagaimana tecermin dari skor penyampaian narasumber (87,78%) dan kemudahan pemahaman materi (86,67%). Kendati pemahaman konseptual dan apresiasi teknologi tergolong sangat tinggi, skor kesiapan implementasi mandiri yang berada pada angka 74,44% menjadi catatan evaluasi paling krusial. Kesenjangan ini dipengaruhi oleh keterbatasan durasi pelatihan daring yang hanya berlangsung selama tiga jam. Dalam alokasi waktu tersebut, peserta memperoleh demonstrasi alur kerja digital, namun belum mendapatkan porsi latihan mandiri secara intensif untuk membiasakan diri dengan formula rekapitulasi Excel maupun konfigurasi formulir input transaksi. Kondisi ini menegaskan bahwa transformasi tata kelola keuangan pada yayasan pendidikan membutuhkan proses pembiasaan teknis bertahap. Sebagai langkah mitigasi atas keterbatasan durasi tersebut, tim pengabdi mendistribusikan templat siap pakai (*template*) Microsoft Excel dan Google Forms kepada seluruh peserta sebagai luaran terapan kegiatan. Berkas percontohan ini dirancang agar bendahara dan tenaga administrasi yayasan dapat langsung melakukan simulasi pencatatan transaksi secara mandiri pascapelatihan. Perlu ditekankan bahwa pengukuran evaluasi dalam kegiatan ini bertumpu pada persepsi dan kesiapan subjektif peserta setelah seminar, bukan pengukuran kompetensi objektif berbasis komparasi sebelum dan sesudah intervensi (*pre-test and post-test*). Oleh karena itu, guna menjamin keberlanjutan dampak program dan mengonversi kesiapan awal peserta menjadi keterampilan terapan yang permanen, program pengabdian lanjutan perlu dirancang dalam format lokakarya luring (*offline workshop*) yang dilengkapi pendampingan teknis intensif (*coaching*) secara berkala.

5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan literasi keuangan dan transparansi tata kelola yayasan pendidikan di Kabupaten Ciamis dan sekitarnya telah terlaksana dengan baik melalui kombinasi metode pemaparan materi, diskusi interaktif, dan demonstrasi teknis secara daring. Kegiatan ini berhasil membekali pengurus yayasan dan tenaga kependidikan madrasah dengan pemahaman mengenai pelaporan keuangan nonlaba berbasis ISAK 35, penyusunan anggaran partisipatif melalui RAPBM, serta digitalisasi administrasi transaksi menggunakan Google Forms dan Microsoft Excel. Evaluasi persepsi terhadap 18 peserta menunjukkan capaian rata-rata keseluruhan sebesar 4,25 dengan indeks 85,00% (kategori Sangat Baik), dengan apresiasi tertinggi tercatat pada materi akuntansi keuangan. Sebagai luaran terapan, distribusi templat percontohan Google Forms dan Microsoft Excel membekali mitra dengan peranti praktis untuk memulai pembukuan keuangan yang terstruktur dan mudah ditelusuri. Meskipun demikian, evaluasi mengungkap bahwa aspek kesiapan mengimplementasikan pencatatan keuangan secara mandiri mencatat skor terendah (indeks 74,44%), yang dipengaruhi oleh keterbatasan durasi pelatihan daring selama tiga jam sehingga porsi simulasi teknis belum terlaksana secara mendalam. Berdasarkan temuan tersebut, program pengabdian lanjutan disarankan diselenggarakan dalam bentuk lokakarya luring berbasis praktik (*hands-on workshop*) yang disertai pendampingan teknis intensif (*coaching*) secara berkala. Pendampingan tatap muka ini krusial untuk memfasilitasi pengurus yayasan dalam mengonfigurasi sistem pembukuan digital secara riil, mempraktikkan penyusunan laporan keuangan sesuai kaidah ISAK 35, serta memonitor keberlanjutan adopsi teknologi pencatatan transaksi dalam operasional harian madrasah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Hj. Susi Herawati, S.Pd., selaku Pimpinan Yayasan Ishlahul Mubtadiin, atas dukungan dan kerja sama sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Siti Maghfiroh, M.Si., Ak., CA., selaku dosen pembimbing, atas arahan, bimbingan, dan masukan yang diberikan sejak tahap perencanaan hingga penyusunan artikel ilmiah. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh pengurus yayasan, kepala madrasah, bendahara, tenaga administrasi, dan peserta yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

REFERENSI

Ariyanto, D., & Hidayat, R. (2023). Implementasi ISAK 35 pada penyusunan laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *14*(2), 215–229.

Fitriani, N., & Prasetyo, A. (2022). Penerapan digitalisasi administrasi keuangan berbasis Microsoft Excel pada organisasi nirlaba. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia*, *3*(4), 245–253.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah pada Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kusuma, R., & Wulandari, S. (2024). Peningkatan literasi keuangan pengurus yayasan melalui pelatihan penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *5*(1), 55–64.

Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2022). *Management Information Systems: Managing the Digital Firm* (17th ed.). Pearson.
Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2021). *Accounting Information Systems* (15th ed.). Pearson.

Sari, D., & Nugroho, A. (2023). Optimalisasi penyusunan RAPBM untuk meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*, *8*(1), 30–40.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2001 Nomor 112.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 115.

Wijayanti, E., & Kurniawan, B. (2024). Pemanfaatan Google Forms dan Microsoft Excel sebagai media digitalisasi administrasi keuangan organisasi pendidikan. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 85–96.